

PRESUPOSISI DAN INFERENSI DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

by Turnitin.com ®

Submission date: 28-Oct-2022 07:35PM (UTC+0700)

Submission ID: 1937783324

File name: IDIKAN_BAHASA_DAN_SASTRA_DAERAH_UNIVERSITAS_NEGERI_SURABAYA.docx (30.44K)

Word count: 2628

Character count: 17102

3
**PRESUPOSISI DAN INFERENSI DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH UNIVERSITAS
NEGERI SURABAYA**

SURANA
PBSD FBS UNESA SURABAYA

ABSTRAK

Presuposisi dalam bahasa Jawa disebut *pangira-ira*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *praanggapan*. Sedangkan inferensi diartikan *dudutan/simpulan*. Praanggapan dan inferensi mempunyai peran penting dalam proses percakapan. Praanggapan atau presuposisi dan inferensi adalah hal mendasar untuk memahami maksud penutur. Percakapan mahasiswa terkandung maksud yang beragam. Adanya maksud yang beragam tersebut yang menjadi dasar timbulnya praanggapan dan inferensi.

Dua (2) kasus besar terpaut presuposisi serta inferensi ialah: uraian terhadap 2 perihal ialah presuposisi serta inferensi dalam obrolan mahasiswa Jurusan Pembelajaran Bahasa serta Sastra Wilayah Universitas Negara Surabaya; serta uraian bermacam wujud presuposisi serta inferensi bersumber pada ciri- cirinya dalam obrolan mahasiswa Jurusan Pembelajaran Bahasa serta Sastra Wilayah Universitas Negara Surabaya. 2 perihal yang mau dicapai dari tulisan ini ialah mendeskripsikan apa serta gimana wujud presuposisi serta inferensi dalam obrolan mahasiswa Jurusan Pembelajaran Bahasa serta Sastra Wilayah Universitas Negara Surabaya..

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari presuposisi dan inferensi percakapan mahasiswa yakni: *Pertama*, jenis presuposisi dan inferensi tuturan mahasiswa semua mengarah pada menyimpulkan dan meliputi lima jenis yaitu eksistensial, faktif, non-faktif, leksikal, dan struktural. *Kedua*, tentang bentuk presuposisi dan inferensi berdasarkan ciri-cirinya, di antaranya berupa wacana yang tersusun atas berbagai kalimat.

Kata-kata penting: Presuposisi, Inferensi, dan Percakapan Mahasiswa

PRESUPOSISI

Istilah presupposition berasal dari bahasa Inggris presupposition, mengandaikan, perangkaan (PWJ Nababan, 1987:47). Pemahaman ini muncul sebagai hasil dari diskusi panjang tentang "sifat referensi" dalam kaitannya dengan "sesuatu, sesuatu, objek, situasi, dll." dilambangkan dengan kata, frasa, kalimat, atau ungkapan lain. Frege (dalam PWJ Nababan, 1987:48) mengasumsikan bahwa setiap pernyataan memiliki premis, referensi dasar atau referensi. Keterkaitan ini mengarah pada fakta bahwa ekspresi wacana diterima atau dipahami oleh lawan bicara, memungkinkan lawan bicara untuk melanjutkan dengan lancar.

Catatan pustaka ataupun bibliografi merupakan yang diartikan dengan`praanggapan. Maksudnya, anggapan yang mendasari ataupun kesimpulan utama tentang konteks serta suasana linguistik yang membuat wujud ujaran bermakna untuk pendengar/ pembaca. Anggapan menolong penutur mengenali wujud ujaran(frasa) buat mengatakan arti ataupun pesan yang mau mereka sampaikan. Bagi Mulyana(2005: 14), tiap statment ataupun representasi kalimat, baik positif ataupun negatif, senantiasa memiliki anggapan bawah selaku isi serta inti kalimat. Di dasar ini merupakan contoh persyaratan.

(1) *Kuliah Pragmatik sing mulang pak Rana.*

Praanggapan untuk pernyataan itu adalah: (1) *Ana mata kuliyah Pragmatik,* (2) *Kuliyah Pragmatik sing mulang pak Rana.* Apabila kalimat tersebut diubah menjadi negatif, akan berubah sebagai berikut.

(2) *Kuliyah Pragmatik sing mulang **dudu** pak Rana.*

Praanggapan untuk kalimat (2) tetap akan menjadi semula, yaitu (1) *Ana mata kuliyah Pragmatik,* dan (2) *Kuliyah Pragmatik sing mulang **dudu** pak Rana.* Dalam konteks diskusi, Stalnager(dalam Soeseno, 1987: 30) melaporkan kalau praanggapan adalah pengetahuan/ uraian umum ataupun titik kontak antara pembicara serta pendengar. Sumber praanggapan merupakan pembicara. Maksudnya, evaluasi pengetahuan pembicara tentang suatu diawali kala pembicara mulai mengucapkan statment. Perihal ini terjalin sebab penutur yakin kalau lawan bicaranya telah mengenali apa yang dibicarakannya. Di dasar ini merupakan kotak diskusi yang menunjang statment hipotetis. Berikut ditampilkan diskusi yang menunjang penjelasan presuposisi.

(3) *Joko : Kuliyah Morfologi saiki kosong.*

Pembicara pertama dari dialog di (3) tidak perlu diberitahu terlebih dahulu bahwa akan ada kuliah. Hal ini terjadi karena penutur berasumsi (menebak) bahwa lawan bicaranya sudah tahu apa yang ingin dikatakannya atau memiliki kuliah tentang morfologi. Bahkan, Padahal, jawaban Irma menunjukkan bahwa Irma kemungkinan sudah mengetahui kuliah morfologi terkait waktu dan jam. Oleh karena itu, Irma tidak perlu bertanya : *-Apa kowe ya mrogram Morfologi?!*

Akhirnya, terus menjadi dekat (ataupun paling tidak kekerabatan) ikatan antara penutur serta lawan bicara, terus menjadi banyak pengalaman serta pengetahuan yang mereka bagikan. Serta sedangkan itu, terus menjadi banyak premis yang tidak membutuhkan ekspresi verbal. Oleh sebab itu, pemakaian premis cuma diperuntukan untuk pendengar yang bagi penutur mempunyai tingkatan pengetahuan yang sama dengan penutur(lih. Mulyana, 2005: 15).

INFERENSI

Inferensi ataupun penalaran berarti penalaran secara leksikal(Echols serta Hassan, 1987: 320). Dalam bidang wacana, sebutan merujuk pada proses yang wajib dilalui seseorang pembaca buat menguasai arti yang tidak secara harfiah tercantum dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara ataupun penulis(Anton Meter. Moeliono, ed., 1988: 358). Pembaca wajib bisa menerima arti, uraian, ataupun interpretasi dari arti yang diberikan. Dengan kata lain, pembaca wajib bisa menarik kesimpulan sendiri walaupun maknanya tidak dinyatakan secara eksplisit..

Dalam tuturan dialog (sehari-hari), makna suatu pernyataan ditentukan tidak hanya oleh aspek formal tuturan (kalimat), tetapi juga oleh konteks situasinya. Gumperz (Lubis, 1993:68) mengangkat masalah seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

“Conversation inference, as I use the term is the situated or context bound prices interpretation, by means of which participants in a exchange asses other”s intention, and on which they base responsses”

Bagi Gumpertz, penalaran obrolan merupakan proses pengertian yang tergantung pada suasana serta konteks. Oleh sebab itu, pendengar bisa merumuskan iktikad pembicara. Serta itu pula dapat dijawab oleh pendengarnya. Tidak hanya aspek konteks situasional, aspek sosial budaya pula jadi aspek berarti buat menguasai wacana kesimpulan. Ada pula agenda wawancara siswa merupakan selaku berikut..

(4) Dwi : Ir, weruh Joko?

Irma : Nafi wau teng kantin, pak.

Ir (Irma) menjadi topik pembicaraan. Peserta pidato sudah saling memahami dalam segala hal. Mereka berada di kelas yang sama dan tahu banyak, termasuk teman dekat dan pacar. Mereka sampai pada kesimpulan yang sama bahwa di mana Djoko berada, biasanya ada Nafi. Dalam data tersebut, mereka masih saling memahami, meski Dwi menanyakan keberadaan Joko dan Irma menjawab bahwa nama Joko-nya dihilangkan tapi dia disebut-sebut untuk Nafi. aku. Keduanya tahu bahwa Djoko adalah pacar Nafi. Proses penalaran ini harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk mencapai kesimpulan yang jelas.

Penalaran diperlukan untuk memahami sepenuhnya jalannya percakapan yang terlibat, tetapi hubungannya tidak terlalu jelas. Haviland dan Clark (1977) menyebutnya sebagai asumsi yang menghubungkan satu pernyataan dengan pernyataan lainnya. Contoh (5) di bawah ini menunjukkan dua kalimat yang mengandung jembatan asumsi.

(5) Santi : Saiki Kajure Bu Lis.

Erna : Jarene ya ngono. Pak Karman wis ora oleh nyalon maneh
amarga wis rong periode.

Kesimpulan yang menghubungkan kedua statment pada contoh(5) merupakan ikatan antara Kajur(Santi) dalam kalimat serta Bu Lis pada kalimat(Santi) kedua perihal tersebut sepatutnya dipertalikan oleh satu kalimat lagi selaku penghubung yang memusatkan pada faktor Pak Karman. Misalnya, (Erna)Jarene ya ngono. Pak Karman wis ora oleh nyalon manehamarga wis rong periode. Kalimat (Erna) Proposal ini (Erna) sebenarnya disebut "The Missing Link". Para ahli wacana menyebutnya mata rantai yang hilang. Saya memiliki saran ini, tetapi tidak perlu menunjukkannya secara eksplisit. Peserta pidato adalah kenalan, dan bentuk pengunduran diri/pengunduran diri adalah direktur saat ini Bu Lis dan mantan direktur daerah Pak Kalman tidak menjadi direktur karena menjabat dua periode, sehingga tidak dapat mengajukan kembali.

Dua prinsip yang bisa diterapkan guna menguasai ataupun menafsirkan wacana inferensial: prinsip analogi(PA) serta prinsip interpretasi lokal(PPL). Prinsip analogi merupakan metode menafsirkan arti wacana bersumber pada ide, pengetahuan, serta pengalaman bersama(pengetahuan tentang dunia). Di sisi lain, prinsip interpretasi lokal mendesak pembaca buat menguasai wacana bersumber pada“ konteks lokal” yang melingkupi wacana itu sendiri. Pendengar ataupun pembaca wajib mengizinkan serta menghalangi ruang buat interpretasi. Buat hingga pada sesuatu pengertian, pembaca tidak wajib memandang dalam konteks luas yang tidak butuh(Anton Meter. Moeliono ed., 1988: 342). Hal ini dimungkinkan karena ada hal-hal yang melingkupi penggunaan wacana (lokal atau ekologis) yang dapat mendukung proses penafsiran makna wacana. Contoh item tersebut termasuk teks deskriptif, ilustrasi (seperti foto), dan konteks yang memberikan konteks untuk percakapan.

Penutur atau Orang Pertama (01)

Penutur ataupun partisipan ialah partisipan tutur dalam sesuatu interaksi serta komunikasi yang terdiri penyapa ataupun O1, pesapa ataupun O2, serta pendengar ataupun O3 mempunyai peranan tiap- tiap yang sangat berarti yang pengaruhi terjadinya tuturan. Peranan itu, terpaut dengan status sosial mereka, ikatan di antara mereka. Selain itu, jenis kelamin, usia, latar pendidikan, agama atau aliran kepercayaan, prinsip hidup, profesi, dan kondisi kejiwaan sangat mempengaruhi terbentuknya tuturan O1. Di antara partisipan yang ada dalam percakapan mahasiswa yang merupakan O1 yakni penutur. Konteks ini terkait dengan pribadi pembicara meliputi anggapan dan tujuan pembicaraan. Tujuan O1 di antaranya sebagai curahan hati segala persoalan hidup yang dihadapi dan juga menciptakan hiburan. Anggapan penutur terkait dengan persepsi penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya terhadap pembaca. Tentang latar belakang asal si penutur kita dapat menyebut hal-hal penting berikut: latar belakang pendidikan, jenis kelamin, asal daerahnya, asal golongan kelas masyarakatnya, umurnya, jenis profesinya, kelompok etniknya, agama dan aliran kepercayaannya.

AnggapanPenuturterhadapKedudukanSosialdanRelasinyadengan OrangKedua (O2)

Aspek penting kedua yang memastikan wujud tutur yang keluar dari mulut seorang penutur yakni orang kedua, ialah orang yang diajak bicara oleh penutur itu. Orang kedua ataupun mitra tutur memastikan terjadinya tuturan yang dihasilkan. Tingkatan sosial lawan bicara ataupun sahabat bicara ini umumnya memastikan opsi besar rendah tingkatan tutur oleh orang kesatu(O1).

Terpaut dengan O2 dalam perihal ini yang terutama yakni asumsi O1 tentang seberapa besar tingkatan sosial orang kedua(O2) serta seberapa akrab ikatan antara kedua orang itu. Jikalau O1 menyangka kalau O2 orang yang terhormat hingga O1 hendak memilah leksikon yang menampilkan rasa hormat itu buat O2 itu. Hendak namun bila O1 berpikiran kalau O2 orang yang biasa saja, hingga O1 tidak butuh bersusah- sulit mencari bentuk- bentuk linguistik yang menampilkan rasa hormat. Ia dapat lebihsantai. Anggapan O1 terhadap O2 dalam percakapan ini sama. Ada anggapan status O1 dan O2 sama. Oleh karena itu, ragam bahasanya menunjukkan keakraban, ragam santai, dan bahasa yang digunakan tidak baku. Jadi, anggapan O1 atau pembicara terhadap O2 atau pendengar memiliki status sosial yang sama, usia yang sama, dan jarak sosial yang sama.

Kehadiran Orang Ketiga (03)

Kedatangan O3 dalam obrolan ditafsirkan selaku orang yang dibicarakan serta sudah berikan inspirasi terciptanya diskusi. Berbeda dengan sesuatu ujaran bisa berubah wujudnya dari apa yang umumnya terjalin apabila terdapat seorang tertentu yang kebetulan muncul pada adegan tutur itu. 2 orang kenalan baik dari suku Jawa terpaksa mengganti bahasa percakapannya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, malah sebab kebetulan sesuatu obrolan itu berlangsung terdapat sahabat lain dari suku Madura yang muncul serta turut dan dalam obrolan itu. Kedatangan seorang lain(O3) dalam adegan obrolan memanglah kerap bisa pengaruhi wujud ujaran yang hendak dituturkan.

Kehendak Penutur

Orang pertama dalam bertutur tentu memiliki maksud tertentu. Maksud O1 ini mempengaruhi bentuk bahasa yang digunakan. Pada suatu saat karena maksud tertentu seseorang mungkin menggunakan *krma* biar tampak lebih sopan tetapi bisa saja disaat yang lain mengubahnya dengan *ngoko* terhadap O1 yang sama. Jikalau tidak ada maksud-maksud tertentu yang terkandung di hatinya, O1 berbicara dengan bahasa Jawa *madya* tingkat hormat. Akan tetapi, manakala ia ingin meminta sesuatu, terutama permintaan yang agak serius, maka O1 berpindah menggunakan *krma* yang paling hormat.

Warna Emosi Penutur

Konteks yang terpaut dengan obrolan pula menyangkut warna emosi yang dipunyai pembicara. Tidak cuma warna emosi namun menyangkut Key berkenaan nada suara, metode, serta emosi, semacam: santai, sungguh- sungguh, bahagia, pilu, serta sebagainya.

Bagaimana nada dan suasana di sekitar pembicara. Suasana sekitar terkait dengan percakapan yang akan dihasilkan. Hal ini juga akan mempengaruhi adegan dan norma kebahasaan yang dipakai pembicara.

Nada Suasana Bicara

Berhubungan erat dengan warna perasaan O1, maka nada suasana bicara yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi perasaan O1 juga lalu berpengaruh padamacam dan bentuk tutur yang akan dilontarkan seorang O1. Suasana pesta, suasana pertemuan yang menggembirakan seperti pesta pada perkawinan sudah tentu nadanyaserba indah. Biasanya diisi dengan pidato dan sambutan yang beragam indah pula. Konteks ini dapat dikatakan sama *setting* dan *scene* berkenaan waktu, tempat, dan suasana pembicaraan.

Pokok Pembicaraan

Konteks yang lain lagi, berbentuk topik ataupun pokok pembicaraan serta urutan bicara. Dengan topik tertentu, sesuatu interaksi serta komunikasi bisa berjalan dengan mudah. Tetapi, dalam kehidupan keseharian, apa yang diucap topik kerap sangat lingkungan sehingga para pakar wacana menamakannya kerangka topik. Pada sesuatu kelas kuliah misalnya Perencanaan Kota, terdapat kelompok yang berdialog tentang pembangunan wilayah misalnya, orang berdialog tentang pembangunan jalur, gedung, permasalahan kemacetan, permasalahan banjir, pembangunan di bidang mental spiritual. Namun, terdapat pula kelompok yang berdialog politik, ataupun topik yang lain(bandingkan Kartomihardjo, 1993: 27). Topik dalam obrolan mahasiswa meliputi pelbagai perihal. Pokok pembicaraan bisa meliputi sosial, politik, hukum, agama, pembelajaran, serta budaya. Urutan bicara tidak dibicarakan secara mendalam dalam tulisan ini.

Urutan Bicara

Konteks yang terpaut dengan urutan pembicaraan dapat mempengaruhi simpulan dalam presuposisi dan inferensi. Di dalam satu kerangka topik masing-masing membawakan sesuatu yang jadi perhatiannya. Untuk Grice(1975) mereka tiap-masing-masing membawakan kontribusinya yang masih relevan dengan kerangka topik di dalam interaksi yang bersangkutan. Selaras dengan maksim yang ada, masing-masing partisipan tutur harus bagikan kontribusi sesuai yang diperlukan mitra tutur kecuali memiliki tujuan lain misalnya buat menggapai humor.

Bentuk Wacana

Konteks wujud wacana ataupun Act sequence berkenaan dengan wujud serta isi tuturan. Konteks yang ada dalam interaksi serta komunikasi ialah berbentuk pesan beserta isinya. Seorang yang pandai bergurau, misalnya bisa mengantarkan berbentuk sesuatu kabar berarti sehingga betul- betul diterima selaku kabar sembari berhumor. Pesan serta isi dibungkus dengan humor, yang dalam bahasa Jawa diketahui dengan guyon parikena. Di Jawa Timur ada Kerutinan di golongan sedangkan orang yang pandai mengantarkan isi hati mereka melalui parikan.

Sarana Tutur

Konteks ini berkenaan dengan instrumentalities yaitu menunjuk pada saluran serta wujud bahasa yang digunakan, saluran menyangkut: lisan, tulis, telepon, semaphore, serta sebagainya, sebaliknya wujud bahasa menyangkut: macam, dialek, alterasi, register, serta sebagainya..

Kebiasaan orang Indonesia dalam komunikasi yakni mereka lebih berjaga-jaga apabila mereka mengantarkan kabar secara tertulis. Perihal ini sangat berbeda di dalam saluran komunikasi tulis berbentuk stiker, SMS, serta BBM. Partisipan tutur begitu bebasnya membuat stiker serta media yang lain tanpa mengindahkan norma berkomunikasi antarsesama.

Adegan Tutur

Adegan tutur pula pengaruhi bentuk-bentuk ujaran. Yang tercantum dalam sebutan adegan paling utama yakni faktor-faktor tempat, waktu, serta peristiwa tutur. Tempat dimana obrolan lagi berlangsung kerap sangat memengaruhi pemilihan metode berbahasa.

Lingkungan Tutur

Konteks lain berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan tutur dapat menyangkut tempat sekelompok orang dan waktu yang menyangkut suatu acara. Lingkungan ini menyangkut suatu yang terjadi pada saat itu. Lingkungan sedang membicarakan konflik KPK dan Polisi, percakapan yang muncul pasti dipengaruhi lingkungan yang sedang membicarakan konflik itu. Namun, bentuknya tentu dikemas dalam situasi dan lingkungan mahasiswa yang santai.

Norma Kebahasaan Lain

Konteks terakhir berbentuk norms of interaction serta norms of interpretation ialah menyangkut norma-norma ataupun kaidah-kaidah dalam berbahasa, serta pengertian terhadap tuturan dari lawan bicara. Konteks ini bisa berbentuk kode. Seorang yang mengatakan perasaan hatinya dalam bahasa daerah kepada temannya hendak merasa lebih bebas, akrab, lebih komunikatif, serta gampang tumbuh ke arah ikatan individu.

Ada suatu gejala yang berkembang di masyarakat biar kelihatan akrab dan tidak berjarak maka digunakan kode bahasa daerah yang tidak baku. Baik meliputi tataran fonologis, morfologis, sintaktis, maupun semantis. Contoh konteks yang terkait dengan percakapan mahasiswa tampak memiliki norma yang berbeda (bandingkan Poedjosoedarmo, Tanpa Tahun).

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Reneka Cipta.

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2010. *Pragmatik Klinis Kajian Tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dia, Eva Eri. 2012. *Analisis Praanggapan Konsep Tindak Tutur (Presuposition) dalam Program Talk Show*. Malang: Madini.
- Djajasudarma, T.Fatimah. 1994. *Wacana pemahaman dan hubungan antar unsure*. Bandung : PT Erescos.
- Horn, Laurence R & Ward, Gregory. 2006. *The Handbook of Pragmatics*. USA:Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leonard, Bloomfield. 1964. *Language*. Cocago: Mc Graw Hill.
- Lubis, A Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta : Tiara wacana.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Terapan*. Bandung:Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Tanpa Tahun, |Komponen Tutur|, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pranowo & Sudaryanto. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Kongres Bahasa Jawa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.

Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana PragmatikKajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Dijarwakake dening Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



PRESUPOSISI DAN INFERENSI DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

1%

2

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

1%

3

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The
State University of Surabaya

Student Paper

1%

4

statik.unesa.ac.id

Internet Source

1%

5

media.neliti.com

Internet Source

<1%

6

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

PRESUPOSISI DAN INFERENSI DALAM PERCAKAPAN

MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

DAERAH UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10